

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bentuk upaya yang diberikan Bimbingan dan konseling yaitu membantu dalam mengarahkan setiap proses pertumbuhan atau perkembangan individu, selaras dengan hakikatnya yang memiliki berbagai potensi, baik kelebihan atau kekurangan.<sup>1</sup>

Dalam praktiknya ada beberapa fungsi yang ada dalam pelayanan bimbingan dan konseling salah satunya berfungsi sebagai penjegahan (preventif), yang artinya bimbingan dan konseling dapat membantu seseorang untuk mengantisipasi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami. Sebagaimana yang dikatakan Prayitno, yang mengganti istilah fungsi perbaikan menjadi fungsi pengentasan. Karna di dalam Konseling seorang konselor dilarang menyebutkan istilah “tidak baik”, “rusak”, atau “sakit” terhadap konselinya. Karnanya menurut Prayitno fungsi pengentasan dipandang sangat tepat untuk menggambarkan bimbingan dan konseling.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling Islam dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya yang diberikan kepada individu atau kelompok secara ikhlas dalam rangka meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta untuk menggali dan mengembangkan setiap potensi-potensi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan konseling di sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2001), h. 67.

<sup>2</sup> Agung Ngurah Adhipura, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 15.

kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Bimbingan dan konseling Islam juga merupakan upaya untuk membantu individu ataupun kelompok dalam mengatasi permasalahan hidup seperti pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan agar mencapai bentuk realisasi diri secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Dalam bimbingan konseling salah satu layanan yang dapat dilakukan yaitu konseling individual. Konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam pertemuan konselor dan konseli, dimana terjadi hubungan yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan bantuan unntuk mencegah, mengembangkan, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Setiap manusia akan mengalami suatu perkembangan, dalam setiap transisi perkembangan yang akan dialami merupakan saat-saat yang penting bagi setiap kehidupan. Ada beberapa tahap triansisi yang dialami manusia selama proses kehidupannya, yang pertama tansisi dari prenatal ke kelahiran dan masa bayi, selanjutnya dari masa bayi ke masa anak-anak, setelah itu dari anak-anak menengah sampai akhir ke masa remaja, dan dari masa remaja ke masa dewasa.

Masa dewasa adalah titik dimana setiap individu akan mengalami perubahan-perubahan baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun dalam penyesuaian lingkungannya. Masa dewasa ialah masa sulit seseorang individu dalam penyesuaian diri terhadap tugas perkembangan baru dan harapan baru pada lingkungan sosialnya.

---

<sup>3</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (A-Empat:2017), h. 45.

Karna pada masa dewasa, seorang individu akan dituntut untuk mandiri serta melepaskan ketergantungan kepada orang tua.<sup>4</sup>

Menurut para ahli ada tiga pembagian terkait masa dewasa yaitu masa dewasa awal yang dimulai dari usia 20 tahun sampai 40 tahun dan masa dewasa madya sejak usia 40 tahun sampai 60 tahun dan masa dewasa akhir dari 60 tahun sampai seterusnya. Tahap pertama yaitu dewasa awal setiap individu yang berada ditahap ini dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap pola-pola baru, pengembangan sifat-sifat, serta nilai-nilai yang serba baru. seperti diharapkan untuk menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, memastikan karir, dan mencapai satu keberhasilan dalam hidup.<sup>5</sup>

Selain itu usia dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini setiap individu dituntut untuk menjadi lebih matang, karnanya harus banyak belajar dengan sabar, rasional serta ikhlas dalam menghadapi setiap permasalahan dan konflik yang dihadapi baik dengan dirinya maupun dengan orang lain. Jika kita liat dari rentang waktu pada dewasa awal sangat panjang yakni dari umur 20 sampai 40 tahun artinya pada usia pematapan seorang individu harus terus belajar untuk memahami berbagai aspek psikologis. diantaranya, pengendalian segala bentuk emosi pada saat menghadapi berbagai kejadian yang memiliki kondisi dan situasi yang berbeda, mampu berfikir secara rasional dan objektif dalam melihat setiap masalah dan konflik yang terjadi, semakin arif dan bijaksana dalam bersikap dan

---

<sup>4</sup> Karini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 243-24.

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia 2016), h. 119.

berprilaku ketika berintraksi dengan teman, pasangan, atasan, tetangga, dan seluruh struktur sosial.

Namun tidak sedikit orang dewasa awal yang mengalami permasalahan dalam hidupnya seperti stress, cemas, dan khawatir terhadap masa depan secara berlebihan, karna tugas perkembangan dewasa awal yaitu merealisasikan harapan-rarapan seperti tugas akademik, karir dalam dunia pekerjaan, serta tuntutan-tuntutan realitas sosial seperti diharuskan untuk menikah, menggantikan posisi orang tua, dan lika-liku kehidupan serta tekanan dari orang-orang terdekat akan semakin memperburuk keadaan. Apabila orang dewasa awal tidak berhasil melewati tahap perkembangan ini dengan baik, Ia akan mengalami kondisi yang sangat buruk seperti frustrasi, bahkan sampai mengakhiri hidup sendiri.

Dengan hal itu maka diperlukan bimbingan konseling oleh seorang konselor untuk mengantisipasi hal terburuk yang terjadi pada dewasa awal hanya karna berfikir irasional dan tidak bisa mengendalikan emosi. Serta agar seorang dewasa awal bisa melewati tugas-tugas perkembangan dalam setiap prosesnya secara maksimal. Itulah ulasan dari Alasan peneliti memilih untuk mengantisipasi permasalahan yang kemungkinan besar terjadi terhadap orang dewasa awal dalam menghadapi transisi dari remaja ke dewasa.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan proses konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme pada dewasa awal untuk bekal pengendalian diri dalam menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi dalam segala bentuk emosi. Stoikisme adalah aliran pemikiran filsafat yunani kuno yang masih relevan untuk diadopsi pada kehidupan hari ini. Stoikisme percaya bahwa emosi dapat

menyebabkan subjektivitas yang berlebihan dan kesalahan dalam penilaian sesuatu, mereka mendukung sikap kontrol yang tenang dan tidak memihak, karena mereka mengira emosi terutama yang negatif seperti iri hati, kemarahan, atau ketakutan dapat mengaburkan pikiran seseorang, mengganggu kapasitas mental, dan menjauhkan seseorang dari kebenaran. Inti dari stoikisme terletak pada penghargaan untuk kekuatan dan soliditas batin serta cinta akan kebenaran. Stoikisme bertujuan untuk mencapai kesempurnaan intelektual, moral, dan psikologis. Orang yang mempraktikkan kebajikan ini dapat menghadapi hampir semua hal dalam hidup segala jenis kemalangan atau kesulitan. Titik paling penting pandangan hidup stoikisme karna ini adalah filosofi yang diartikan mencintai kebijaksanaan pandangan stoikisme tidak cukup hanya dipahami dan dibicarakan saja, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Karna itu stoikisme sering disebut sebagai salah satu filosofi yang paling praktis karna mementingkan aplikasi di dunia nyata, dan bukan hanya pandangan teoritis dan konsep saja.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah (skripsi) dengan mengambil judul **“Konseling Individual Dengan Nilai-Nilai Stoikisme Dalam Menghadapi Tugas Perkembangan Dewasa Awal”** (Studi Kasus di Lingkungan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten).

---

<sup>6</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019), h.285.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana layanan konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal”?

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis dewasa awal di lingkungan fakultas dakwah sebelum diberikan konseling?
2. Bagaimana konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal?
3. Bagaimana hasil konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan penulis ini mempunyai tujuan sebagai berikut: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dapat mengatasi permasalahan tugas perkembangan dewasa awal. Dari tujuan pokok tersebut maka di rumuskan sub-sub tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui psikologis orang dewasa awal di lingkungan fakultas dakwah dalam menjalani kehidupan?
2. Untuk mengetahui bagaimana konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal?

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Memberi informasi kepada pembaca tentang ada atau tidak nya konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan. Khususnya berkaitan dengan pengaruh konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis merujuk pada beberapa skripsi yang telah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa terdahulu. Skripsi-skripsi tersebut dijadikan sebagai referensi dengan pembahasan yang berbeda, peneliti telah menemukan beberapa bentuk karya ilmiah atau skripsi di antaranya sebagai berikut:

Yang pertama penelitian skripsi yang ditulis oleh Efi Umairoh dengan judul “Pengunaan Konseling Individual Dalam Membantu Mengatasi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pangudi Bandar Lampung”.Penelitian ini menggunakan konseling individual

yang bertujuan untuk mengubah perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa kelas XI.

Sedangkan skripsi yang saya tulis menggunakan konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal.

Yang Kedua skripsi yang ditulis oleh Wulan Mentari dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan. Skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan kestabilan emosi dengan terapi realitas pada siswa. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Wulan Mentari dengan skripsi saya terletak pada teknik yang digunakan dan dalam skripsi saya membahas nilai-nilai stoikisme untuk mengantisipasi emosi-emosi negatif yang berlebih saat menghadapi tugas perkembangan dewasa awal.

Penulis juga mengamati dari beberapa buku dan Artikel di internet terkait Konseling individual, dewasa awal, serta nilai-nilai stoikisme.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mengklasifikasikan permasalahan dalam beberapa bab yang saling berhubungan, sehingga akan ada satu bentuk gambaran yang terarah. Adapun sistematika yang peneliti buat sebagai berikut:



## **1. Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## **2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Bab ini mengemukakan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian, tujuan, konseling individual, dan nilai-nilai stoikisme sebagai pandangan hidup.

## **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Berisi tentang metode yang ditempuh dalam proses penelitian ini seperti jenis penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data..

## **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menggambarkan kondisi psikologis responden, proses konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme serta hasil konseling individual dengan nilai-nilai stoikisme dalam menghadapi tugas perkembangan dewasa awal.

## **5. Bab V Penutup**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran, serta diakhiri dengan daftar pustaka.